

LOGOS DALAM PODCAST MONGOL DAN DEDDY CORBUIZER EPISODE *RITUAL SEKS GEREJA SETAN*

Tiyo Teguh Prasetyono, Muhamad Haryanto
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pekalongan
tiyoprasetyono1922@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan. Metode penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif bersifat deskriptif untuk menghasilkan data berupa pemikiran logis dari narasumber. Hasil penelitian logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer banyak mengandung pemikiran logis yang diucapkan oleh narasumber yakni Mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik sehingga masuk ke aliran satanic. Sewaktu kecil ibu Mongol dipasung karena melanggar aturan keluarga. Oleh sebab itu, mongol tidak dididik oleh ibunya semasa kecil yang mengakibatkan masuk ke aliran sesat. Satanic merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual satanic atau pemuja setan atau satan. Kaum satanic paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum satanic juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum satanic digaji. Satanic dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum satanic menganggap bahwa bodoh adalah dosa. Jaman sekarang perkembangan satanic di Indonesia sudah Underground.

Kata kunci : logos, podcast, satanic

ABSTRACT

This study aims to describe the logos in the Mongol and Deddy Corbuizer podcast episodes of the Church of Satan's Sex Rituals. The research method used is descriptive qualitative research to produce data in the form of logical thinking from sources. The results of the logos research in the Mongol and Deddy Corbuizer podcasts contain many logical thoughts uttered by the sources, namely that the Mongols became adherents of devil worship due to uneducated factors so they entered the satanic school. As a child, Mongolia's mother was shackled for breaking family rules. Therefore, the Mongols were not educated by their mothers as children which resulted in entering into heretical sects. Satanic is a satanic cult or better known as blasphemy of God. There are small rituals called satanic rituals or satan worshipers. Satanists understand that Satan is not omnipotent. The satanic also never ask for anything but the satanic is paid. Satanic said that sin is stupidity because satanic people think that stupid is a sin. Nowadays the development of satanic in Indonesia is already underground.

Keywords : logos, podcast, satanic

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia baik penggunaan berbentuk tulisan maupun lisan yang terealisasi ke dalam empat keterampilan berbahasa. Keterampilan bahasa lisan yang bersifat produktif adalah berbicara. Berbicara merupakan suatu keterampilan bahasa lisan dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi yang berwujud kata atau kalimat untuk mencapai tujuan tertentu dalam komunikasi yang komunikatif. Komunikasi merupakan cara bagi setiap orang untuk saling berinteraksi terhadap satu sama lain. Komunikasi dapat disampaikan dalam bentuk verbal maupun nonverbal, komunikasi dapat dilakukan oleh siapapun juga. Berbicara dapat diartikan titik tolak dari retorika, sebab kemampuan berbicara dengan baik yang dicapai berdasarkan bakat alam dan keterampilan teknis. Kemampuan berbicara yang dimaksud bukan berarti berbicara tanpa jalan pikiran, tetapi berbicara dengan jelas, padat dan mengesankan.

Menurut (Hendrikus, 2015:14) retorika sebagai bagian ilmu bina bicara terdiri dari tiga bagian, yaitu: monologika, dialogika, dan pembinaan teknik bicara. Dialogika merupakan ilmu berbicara yang melibatkan dua orang atau lebih dalam suatu pembicaraan, adapun bentuk dari dialogika yaitu diskusi,

debat, dan tanya jawab. Retorika menurut Aristoteles (dalam Dewinda, 2021:257) memiliki *ethos*, *pathos*, *logos* yang digunakan sebagai patokan atau senjata dalam melakukan retorika, tanpa ketiga hal tersebut retorika akan mengalami kesulitan terutama pesan yang akan disampaikan kepada khalayaknya.

Menurut (Faza, 2021 : 56) *logos* merupakan ketika ingin melakukan retorika kepada publik, seorang pembicara harus dapat membentuk dan menemukan argumen yang bersifat logika untuk disampaikan kepada pendengar. Menurut (Calvin, 2018 : 251) dalam *logos* terdapat pula *reasoning* yakni penggambaran atau penarikan kesimpulan dari bukti-bukti yang dipaparkan. Dari beberapa kutipan artikel mengenai *logos* diatas, dapat disimpulkan bahwa *logos* merujuk pada penyampaian isi pesan secara logis, runtut, dan terstruktur. Pesan yang didefinisikan sebagai argumen, harus mengacu pada kerangka logika yang berkesinambungan karena bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rasional dan kognitif khalayak.

Pesan cenderung diterima sebagai satu paket antara pesan dan media penyampaian, sehingga bahwa proses penyampaian pesan yang hanya mengandalkan pemenuhan kebutuhan logis semata akan mengurangi efektifitas presentasi pesan secara signifikan. Sebagian besar orang mengalami kesulitan untuk memproses informasi yang disampaikan dengan bahasa faktual yang dingin, sehingga kecenderungan untuk terlalu mengandalkan pendekatan *logos* dalam sebuah komunikasi performatif justru akan kontraproduktif. Hal ini disebabkan karena manusia cenderung kesulitan untuk menilai sebuah informasi secara logika, karena didalam proses penerimaan pesan, aspek emosional juga memiliki pengaruh yang cukup kuat. Pesan bisa didapatkan melalui media tulis dan media lisan. Media lisan yang sedang marak dimasyarakat yaitu *podcast*.

Podcast adalah siaran berupa rekaman suara dari host yang membahas topik tertentu. Salah satu konten kreator yang mengusung *podcast* adalah Deddy Corbuzier. Format *podcast* yang diusungnya sukses membawa Deddy kejajaran youtuber dengan konten paling ditunggu. Berhasil mendatangkan lawan bicara dari berbagai bidang mulai dari dunia hiburan, olahraga, hingga politikus. Konten *podcast* Deddy seperti menjadi tempat mereka curhat sisi lain atau melakukan klarifikasi. Salah satu episode *podcast* Deddy yaitu Ritual Seks Gereja Setan dengan Mongol.

Berdasarkan tayangan *podcast* pada tanggal 1 juli 2021 Mongol merupakan seorang penyembah setan pada masa mudanya karena faktor tidak terdidiknya dari keluarga, keluarganya tidak jelas marganya. Sewaktu kecil ibunya sudah dipasung karena melanggar aturan keluarga, ibunya meninggal sewaktu Mongol kecil. Ibunya sewaktu muda pernah menjadi ketua COG (*Children Of God*) yang berstatus *elders* atau pena tuanya COG wilayah Sulawesi utara. Saat itu ibunya masih mengandung Mongol dan bernadzar bahwa nanti anaknya bisa bergabung.

Tahun 1982-1989 saat pimpinan COG Indonesia dideportasi kembali ke Amerika, muncul aliran baru dan beranjak dewasa Mongol bertemu orang asing di Manado diajak keacara *join with us* bersama aliran baru itu. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual *satanic* atau pemuja setan atau satan. *Satanic* merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan, karena kaum *satanic* paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum *satanic* juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum *satanic* digaji. *Satanic* dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum *satanic* menganggap bahwa bodoh adalah dosa.

Mongol adalah satu jenderal *satanic* tingkat asia, Mongol mulai bertaubat dari *satanic* hanya karena pengaruh kalimat "*if you die not go to heaven but go to hell*". Pendanaan kegiatan *satanic* berasal dari beberapa pihak yang menyumbang ke *satanic* salah satunya situs pornografi, hasil penjualan narkoba, beberapa perusahaan yang berhubungan dengan *barcode*. Ritual yang terakhir dari *Satanic* adalah ritual seks yang disebut ritual santap kasih bersama atau *party sex* oleh sesama anggota *satanic*. Penelitian

ini mengangkat bagaimana cara berpikir Mongol dari saat dulu masih tersesat hingga sekarang menjadi *corporate standup comedy* yang sukses disetiap *perform*.

Berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah dilakukan, beberapa peneliti telah melakukan peneitian yang sama dengan penelitian ini. Penelitian tentang logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian dan relevan diantaranya Nida, dkk (2018), Patricia (2018), Albizar (2019), Fachri (2019), Meganusa, dkk (2020).

Penelitian Nida, dkk (2018) membahas retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam pengajian dzikir manaqib. Patricia (2018) membahas dalam jurnal ilmiahnya gaya komunikasi jokowi dalam Program Kartu Indonesia Pintar. Albizar (2019) dalam skripsinya membahas komunikasi politik dan pemilihan pemula studi atas retorika politik Anies Baswedan dalam menarik pemilihan pemula di Pilkada DKI Jakarta 2017. Fachri (2019) dalam skripsinya membahas retorika kritik sosial dalam stand up comedy Mamat Al Katiri. Meganusa, dkk (2020) dalam jurnal ilmiah membahas retorika persuasif dalam debat calon presiden Indonesia 2019: sebuah analisis komunikasi performatif. Berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang dilakukan peneliti lain banyak ditemukan mengkaji retorika secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan penelitian tentang dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode ritual seks gereja setan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik memaparkan retorika yang mengandung *logos*. Peneliti tertarik untuk menganalisis dan mengidentifikasi *Podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer Episode *Ritual Seks Gereja Setan* tersebut sebagai sumber data. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan pembaca memahami *logos* yang dimaksud, tidak salah mengartikan maksud *logos* dalam *podcast* dan cara berpikir logis sebagai bahan yang mengarah ke judul *logos* sehingga perlu adanya pengkajian mengenai *logos*.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data-data hasil penelitian berbentuk penjelasan atau deskripsi secara aktual tanpa menggunakan teknik statistika atau angka-angka, selanjutnya data dianalisis dengan teknik kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2012:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara *holistic*, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Bogdan dan Biklen (dalam Hamzah, 2019:12) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Jadi, penelitian kualitatif digunakan untuk menguraikan hasil penelitian dengan bentuk kata-kata atau tulisan secara mendalam dan analisis. Pada penelitian ini terdapat penjelasan dari narasumber dalam *podcast* menyangkut berpikir logis dan disajikan dengan kata-kata sehingga memudahkan pembaca memahami *logos* atau berpikir logis dalam *podcast*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menghasilkan data berupa deskripsi pemikiran logis dari narasumber.

Sumber data dan data dalam penelitian merupakan dua hal pokok yang berbeda dalam penelitian. Menurut Lofland dan Loflan (dalam Moleong, 2012:157) menyatakan bahwa sumber data utama dalam

penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, bagian jenis data dibagi menjadi kata-kata dan sumber data tertulis, tindakan, foto, dan statistic. Sehingga data merupakan bahan untuk memberi jawaban terhadap masalah yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah *podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer. Data dalam penelitian ini adalah pemikiran logis Mongol. Prosedur penelitian dalam penelitian ini adalah (1) mengumpulkan data dengan mendengarkan *podcast*, (2) memilah data yang diperoleh melalui metode simak dan catat, (3) mendeskripsikan hasil penelitian berupa deskripsi, (4) menarik kesimpulan kemudian akan berlanjut ke tahap penyusunan laporan penelitian, (5) menyusun laporan penelitian yaitu pada tahap ini merupakan tahap akhir dari keseluruhan proses penelitian yang akan ditarik simpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini, dipaparkan tentang logos dalam *podcast* Mongol dan Deddy Corbuizer episode *ritual seks gereja setan*. *Logos* merupakan alat persuasi dengan memberikan bukti nyata atau fakta agar khalayak dapat merasionalkan argumen yang disampaikan. Pada data 1 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“kalau bicara penyembahan setan kan Ya mungkin karena faktor kalau mongol sih faktor tidak terdidik mas”** merupakan logos karena mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik. Pendidikan menjadi faktor penting dalam kehidupan. Menempuh Pendidikan akan memiliki tujuan yang lurus dan terarahkan serta stabil dalam menjalani kehidupan dan hal itu menjadikan dunia pendidikan berpengaruh terhadap kehidupan manusia agar memperoleh kehidupan yang stabil dan terarah. Pendidikan juga bisa dilakukan di rumah. Orang tua bisa menjadi guru di rumah yang bisa membimbing anaknya dalam membentuk karakter yang baik. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000).

Pada data 2 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“salah apa ya melanggar aturan keluarga”** merupakan logos karena di Indonesia, masih banyak masyarakat yang menggunakan hukum adat dalam mengatur kegiatan sehari-hari dan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Hukum adat adalah kepercayaan turun temurun masyarakat daerah yang masih dianut. Hukum adat biasanya berbentuk tidak tertulis. Tujuan diberlakukannya hukum adat untuk mengatur tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Siapa pun yang melanggar akan dikenakan sanksi. Setiap wilayah di Indonesia memiliki hukum adatnya masing-masing untuk mengatur kehidupan bermasyarakat. Di dalam hukum adat diikat pula dengan sanksi atau hukuman, apabila dari masyarakat ada yang tidak menghormati dan melaksanakan atau melanggar aturan adat sendiri (Susylawati, 2009). Kejadian ibu Mongol yang melanggar aturan keluarga sehingga ia diberi sanksi di pasung. Sehingga hukum adat masih berlaku dalam daerah tertentu dan masyarakat tetap meyakini bahwa ada hukum yang mengikat pada lingkungannya sehingga harus ditaati dan akan mendapatkan sanksi apabila dilanggar.

Pada 3 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“Daerah Mongol Sanger kan masih agak sedikit keterbukaan daerah sanger setelah tahun 2000-an keles dulu masih Ortodoks masih Nabi Musa masih hukum Nabi Musa. Daerah Mongol aja setiap hari Sabtu bunuh-bunuhan kok berantem di pasar Mas baku tikang di pasar”** merupakan logos karena dia menceritakan sebenarnya di daerah asalnya yaitu Sanger yang masih banyak terjadinya pertikaian. Zaman dulu masih ortodoks atau

melakukan kepatuhan terhadap keyakinan yang dianggap benar dan dapat diterima. Melakukan perkelahian atau pembunuhan masih hal yang wajar karena belum adanya hukum pemerintah. Masyarakat itu masih menggunakan hukum adat istiadat. Menurut R.M Socripto hukum adat ialah semua aturan-aturan atau peraturan-peraturan adat tingkah laku hukum di segala kehidupan masyarakat Indonesia, yang biasanya tidak tertulis dalam masyarakat. Hukum adat mengajarkan kepada masyarakat akan arti kehati-hatian dalam melakukan ssesuatu. Sikap atau tingkah laku yang baik akan mendapatkan hasil yang baik. Sementara, itu tingkah laku yang tidak baik akan mendapatkan hukuman sebagai akibat dari perbuatannya.

Pada data 4 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“Mama disaat muda itu ternyata pernah ikut si Oge Children of God. Mama saya waktu muda itu ikut cog dan ternyata Status mama sebagai elders penatuannya cog untuk Sulawesi Utara”** merupakan logos karena Children of God berkembang luas di dunia, bahkan masuk ke Indonesia membawa keyakinan. Children of God adalah sekte yang didirikan pada 1968. Sekte ini awalnya dikenal sebagai kelompok religius. Mereka mengultuskan nilai-nilai cinta dan kebebasan. Pendiri sekte ini adalah David Berg. Kepada para pengikutnya Berg menurunkan konsep pemujaan bahwa Tuhan adalah cinta. Dan cinta adalah seks. Aliran sesat Children of God terkenal sebagai aliran sesat yang paling berbahaya di dunia serta sebagai salah satu sekte seks yang paling keji. Berg kemudian menafsirkan lebih jauh konsep pemujaan itu dengan 'menghalalkan' hubungan seks dengan anak-anak, bahkan anggota keluarga mereka sendiri. Inses meluas di kalangan Children of God.

Pada data 5 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“banyak juga di Jakarta juga ada banyak aliran yang berbeda-beda tapi tetap sebagai satan sebagai titik Sentral”** merupakan logos karena di Indonesia masih banyak aliran sesat yang muncul. Ajaran sesat sebenarnya tidak memiliki arti sepenuhnya yang objektif. kategori tersebut, hanya muncul sebagai kebalik dari posisi sekte tertentu yang sebelumnya telah memiliki definisi sebagai ortodoks itu sendiri. Orang-orang yang meyakini ajaran sesat tersebut, biasanya tidak menganggap bahwa keyakinan yang ia anut adalah sesat. Hadirnya ajaran sesat, sudah ada sejak eksisnya gereja di jaman para rasul. Pergerakan ajaran sesat tersebut, terus berlanjut sampai hari ini di seluruh Indonesia. Bahaya ajaran sesat sudah merusak, terus merusak dan menyelewengkan ajaran yang ortodoks, menyesatkan pikiran, merusak iman dan menimbulkan dekadensi moral. Mereka bahkan menunjukkan sikap yang amat tegas dan berani terhadap para penyesat tersebut, mulai dari mencela ajaran mereka sampai dengan mengutuk para penganutnya sebagai pengacau dan perusak doktrin yang ortodoks. Karena di balik dan di dalam ajaran-ajaran sesattersebut ada aktivitas roh-roh penyesat yang berasal dari setan-setan, demikian tulis rasul Paulus dalam 1Timotius 4:1-2.

Pada data 6 kutipan dialog yang diucapkan mongol **“tentu setan tidak maha maka tidak perlu dipuja”** merupakan logos karena sudah sangat jelas bahwa setan tidak maha. Secara umum sifat-sifat setan dipahami oleh manusia sebagai lambang kejahatan, bukan imajinatif dan abstrak sehingga setan bagaikan sesuatu yang bersifat indriawi dan nyata. Setan menjanjikan dengan kemiskinan dan menyuruh berbuat kejahatan, sedangkan Allah SWT menjanjikan untuk kamu ampunan dan kelebihanannya, karena Allah Maha luas lagi Maha mengetahui. Dan barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. Mereka itu tempatnya Neraka Jahanam dan mereka tidak akan mendapatkan tempat untuk lari darinya (QS An-Nisa : 118-121).

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan analisis yang telah dilakukan peneliti pada bab-bab sebelumnya menghasilkan simpulan yakni logos dalam podcast Mongol dan Deddy Corbuizer episode Ritual Seks Gereja Setan adalah Mongol menjadi penganut penyembah setan disebabkan faktor tidak terdidik sehingga masuk ke aliran satanic. Sewaktu kecil ibu Mongol dipasung karena melanggar aturan keluarga. Oleh sebab itu, mongol tidak dididik oleh ibunya semasa kecil yang mengakibatkan masuk ke aliran sesat. Keberhasilan pembentukan karakter pada anak salah satunya dipengaruhi oleh model orang tua dalam melaksanakan pola asuh. Ibu Mongol melanggar aturan atau hukum adat yang ada di daerah Sanger. Siapa pun yang melanggar akan dikenakan sanksi. Setiap wilayah di Indonesia memiliki hukum adatnya masing-masing untuk mengatur kehidupan bermasyarakat.

Ketika mongol menjalani kehidupan sebagai kaum satanic tidak terlepas dari peran ibu Mongol yang ternyata sebagai penatuannya *Children of God* daerah Sulawesi Utara. Sekte ini menurunkan konsep pemujaan bahwa Tuhan adalah cinta. Dan cinta adalah seks. Aliran sesat Children of God terkenal sebagai aliran sesat yang paling berbahaya di dunia serta sebagai salah satu sekte seks yang paling keji. Berg kemudian menafsirkan lebih jauh konsep pemujaan itu dengan 'menghalalkan' hubungan seks dengan anak-anak, bahkan anggota keluarga mereka sendiri

Satanic merupakan aliran pemuja setan atau lebih dikenal dengan istilah penghujat tuhan. Disana ada ritual kecil - kecilan yang disebut ritual *satanic* atau pemuja setan atau satan. Kaum *satanic* paham bahwa setan itu tidak maha. Kaum *satanic* juga tidak pernah meminta apa-apa tapi kaum *satanic* digaji. *Satanic* dikatakan dosa adalah sebuah kebodohan karena kaum *satanic* menganggap bahwa bodoh adalah dosa. Jaman sekarang perkembangan *satanic* di Indonesia sudah *underground*.

REFERENSI

- Al Fawwazy, Fachri Aldi. 2019. *Retorika Kritik Sosial dalam Stand Up Comedy Mamat AL-Katiri*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Aristoteles. 2018. *Retorika Seni Berbicara*. Yogyakarta : Basabasi.
- Aritonang, Agusly Irawan. 2018. *Gaya Retorika Pasangan Kandidat Cagub & Cawagub DKI dalam Debat Politik*. *Jurnal Komunikatif*. Vol 7 No 2, 154-187.
- Astuti, Meri, Atjep Mukhlis, Asep Shodiqin. 2020. *Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan*. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Vol 5 No 1, 77-91.
- Az-zahra, Sabrina Fadilah, Nadra, dan Sawirman. 2021. *Perbandingan Retorika Dakwah K.H Abdullah Gymnastiar dengan Habib Muhammad Rizieq*. *Jurnal Kata*. Vol 5 No 2, 310-320.
- Banjarnahor, Joanna Claudine. 2019. *Retorika Ustadz Abdul Somad dalam Video Dugaan Penistaan Terhadap Salib Umat Kristiani*. Skripsi. Universitas Gajahmada, Yogyakarta.
- Dewi Wulandari, *Hukum Adat Indonesia-Suatu Pengantar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016).
- Dion, Calvin dan Roswita Oktavianti. 2018. *Komunikasi Persuasif Public Speaker Pada Audiens Berbeda Negara (Studi Fenomenologi Master Of Ceremony Pada Audiens China dan Amerika)*. *Jurnal Komunikasi*. Vol 2 No 2, 246-252.
- Efi, Fadilah, Pandan Yudhapramesti, dan Nindi Aristi. 2017. *Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 1 No 1, 90-104.
- Eka, Susylawati. 2009. *Eksistensi Hukum Adat Dalam Sistem Hukum di Indonesia*. Vol 4, No Al-ihkam 4 no 1.

- Fadhilah, Faza Fat Han dan Irwansyah. 2021. *Retorika Pada Pidato Presiden Jokowi "Bersatu Menghadapi Corona" sebagai Himbauan Melalui Media Youtube*. Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi. Vol 5 No 2, 49-60.
- Ghiffary, Albizar. 2019. *Komunikasi Politik dan Pemilihan Pemula Studi atas Retorika Politik Anies Baswedan dalam Menarik Pemilihan Pemula di Pilkada DKI Jakarta 2017*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Hamzah, Amir. 2019. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif Dan Kualitatif Proses Dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang : Literasi Nusantara.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2017. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, dan Bernegosiasi*. Yogyakarta : PT Kanisius.
- Ilham, Ramadani dan Nuriyati Samatan. 2021. *Retorika Stand Up Comedy dan Public Speaking Komunitas Stand Up Indo Lampung*. Jurnal PIKMA : Publikasi Media dan Cinema. Vol 4 No 1, 17-24.
- Jhoshella, Patricia. 2018. *Gaya Komunikasi Jokowi dalam Program Kartu Indonesia Pintar*. Jurnal Komunikasi. Vol 5 No 6, 811-820.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvatibooks.
- Ludvianto, Meganusa dan Wenny Arifani. 2020. *Retorika Persuasif dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 7 No 1, 41-50.
- Maraya, Dewinda Christin. 2021. *Analisis Retorika Program Catatan Najwa Edisi "Koruptor Dibebaskan Gara-gara Corona? Nanti Dulu!"*. Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa. Vol 1 No 3, 255-267.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nisa, Nida Farhatun, Atjep Mukhlis, dan Encep Taufik. 2018. *Retorika K.H Junaedi Al-Baghdadi dalam Pengajian Dzikir Manaqib*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol 3 No 2, 17-154.
- Putri, Dianingtyas. 2017. *Analisis Retorika pada Pembentukan Personal Branding Sandiaga Uno sebagai Pemimpin Publik Pilkada 2017*. Skripsi. Univesitas Bakrie, Jakarta.
- Rahmawati, Aulia. 2018. *Analisis Retorika Terhadap Argumen DPR dan Pemerintah dalam Wacana Penjatuhan Sanksi PBB terhadap Iran di Majalah TEMPO*. Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional, Jawa Timur.
- Sochib, Moch. 2000. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Siwi, Salsabilla Amiyard. 2019. *Analisis Retorika Rocky Gerung sebagai Intelektual Publik dalam Acara Kupas Tuntas : Titik Nadir Demokrasi*. Jurnal Mentari. Vol 1 No 2, 1-21.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.